

Pemetaan Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Agroforestri Berkelanjutan

Asihing Kustanti¹, Rinekso Soekmadi², Meti Ekayani³, Khoirul Umam⁴

¹Universitas Brawijaya, kustanti@ub.ac.id

²IPB University, rinekso@apps.ipb.ac.id

³IPB University, meti@apps.ipb.ac.id

⁴Universitas Darussalam Gontor, khoirul.umam@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran stakeholder dan pola kolaborasi dalam pengelolaan agroforestri berkelanjutan di Desa Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo, Kota Batu, dengan menggunakan perspektif teori stakeholder untuk memahami pengaruh dan kepentingan aktor dalam pengelolaan sumber daya hutan. Pengelolaan agroforestri berkelanjutan melibatkan berbagai pihak dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang berbeda dalam mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologis kawasan hutan. Perbedaan peran dan kapasitas antarstakeholder memengaruhi efektivitas pengelolaan agroforestri sehingga diperlukan kolaborasi yang mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai aktor. Penelitian ini menemukan bahwa Perhutani dan PT AMS merupakan stakeholder kunci yang memiliki pengaruh dan kepentingan tertinggi dalam pengelolaan agroforestri melalui pengaturan kebijakan, penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara Perhutani, PT AMS, LMDH, koperasi, dan masyarakat mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis, meskipun keterlibatan akademisi dan media masih relatif rendah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis stakeholder berbasis matriks kepentingan dan pengaruh (interest–influence matrix) untuk mengidentifikasi posisi, peran, dan hubungan antarstakeholder dalam pengelolaan agroforestri berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: Agroforestri berkelanjutan, stakeholder, kolaborasi, Perhutani, kemitraan kehutanan.

1. PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan salah satu pendekatan pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian untuk mendukung keberlanjutan fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial. Dalam praktiknya, keberhasilan pengelolaan agroforestri tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap pengelolaan sumber daya hutan. Oleh karena itu, kolaborasi antarstakeholder menjadi faktor penting dalam mewujudkan agroforestri yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Stakeholder yang menekankan

bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola hubungan antaraktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Pengelolaan agroforestri di Kota Batu berkembang sebagai salah satu strategi pemanfaatan kawasan hutan yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Di Desa Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan agroforestri, antara lain Perhutani, PT AMS, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), koperasi, kelompok tani hutan, serta masyarakat penggarap. Sistem agroforestri yang diterapkan mengembangkan tanaman Multi Purpose Tree Species (MPTS), seperti alpukat dan jeruk, yang dipadukan dengan tanaman semusim. Meskipun demikian, perbedaan kepentingan, kewenangan, dan kapasitas antarstakeholder berpotensi memengaruhi efektivitas pengelolaan agroforestri. Selain itu, keterlibatan akademisi dan media dalam mendukung pengelolaan agroforestri masih relatif terbatas sehingga diperlukan penguatan kolaborasi untuk menjamin keberlanjutan program.

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa setiap aktor memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang berbeda dalam suatu sistem pengelolaan sumber daya. Menurut perspektif ini, keberhasilan suatu program tidak hanya bergantung pada aktor utama, tetapi juga pada hubungan dan interaksi yang terbangun di antara seluruh stakeholder. Analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi posisi, peran, kepentingan, dan pengaruh masing-masing aktor sehingga dapat diketahui aktor kunci yang berperan dalam pengambilan keputusan maupun implementasi program. Dalam konteks agroforestri, pendekatan stakeholder menjadi penting untuk memahami bagaimana kolaborasi antaraktor dapat mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga fungsi ekologis kawasan hutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder dan pola kolaborasi yang terbentuk dalam pengelolaan agroforestri berkelanjutan di Desa Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo, Kota Batu. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder serta bentuk kolaborasi yang mendukung keberlanjutan pengelolaan agroforestri.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami peran stakeholder dan pola kolaborasi dalam pengelolaan agroforestri berkelanjutan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan, kepentingan, dan pengaruh para aktor yang terlibat dalam pengelolaan agroforestri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan stakeholder terkait, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kelembagaan, peraturan, dan laporan pengelolaan agroforestri. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengaruh, dan kepentingan dalam pengelolaan agroforestri. Analisis data dilakukan menggunakan analisis stakeholder melalui matriks kepentingan dan pengaruh (interest–influence matrix) untuk mengidentifikasi posisi dan peran masing-masing stakeholder. Penelitian dilaksanakan di Desa

Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo, Kota Batu, selama periode pengumpulan data pada tahun 2025.

3. ANALISIS DATA

Pengelolaan agroforestri berkelanjutan di Desa Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo melibatkan berbagai stakeholder yang memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang berbeda dalam pemanfaatan kawasan hutan. Analisis stakeholder dilakukan menggunakan pendekatan interest-influence matrix untuk mengetahui posisi dan peran masing-masing aktor dalam mendukung keberhasilan program agroforestri. Menurut Reed dkk., analisis stakeholder bertujuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi maupun dipengaruhi oleh suatu program pengelolaan sumber daya alam (Reed, dkk., 2009; 1933). Hasil pengukuran dilakukan melalui penilaian terhadap enam indikator pengaruh dan enam indikator kepentingan dengan rentang skor 1–5, yang kemudian dirata-ratakan untuk menentukan posisi masing-masing stakeholder.

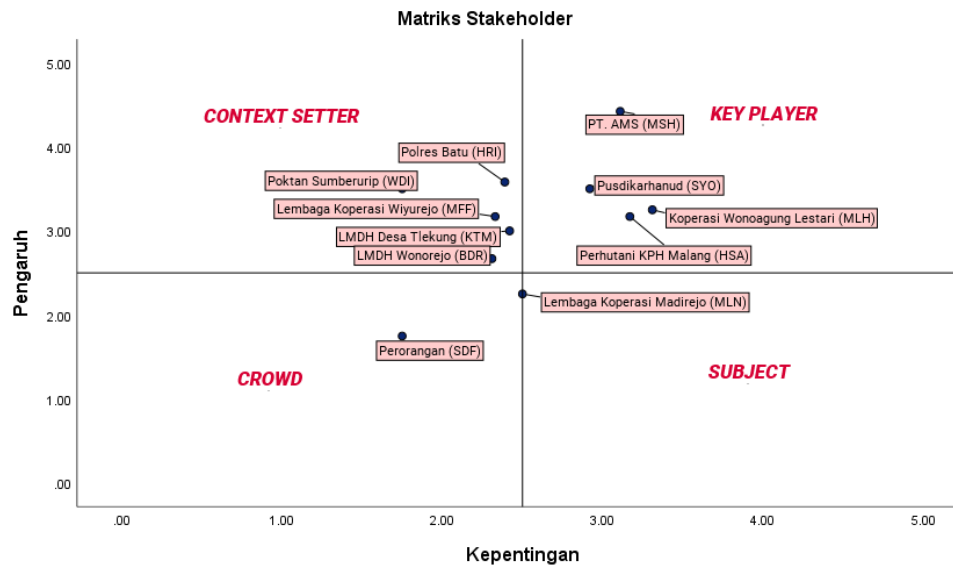
Tabel 1. Distribusi pengaruh dan kepentingan stakeholder

Nama Stakeholder	Pengaruh	Kepentingan
LMDH Wonorejo (BDR)	2,67	2,31
Pusdikarhanud (SYO)	3,50	2,92
Perhutani KPH Malang (HSA)	3,17	3,17
Perorangan (SDF)	1,75	1,75
Koperasi Wonoagung Lestari (MLH)	3,25	3,31
Lembaga Koperasi Wiyurejo (MFF)	3,17	2,33
Lembaga Koperasi Madiredo (MLN)	2,25	2,50
LMDH Desa Tlekung (KTM)	3,00	2,42
Polres Batu (HRI)	3,58	2,39
PT AMS (MSH)	4,42	3,11

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, PT AMS memiliki nilai pengaruh tertinggi sebesar 4,42, sedangkan Koperasi Wonoagung Lestari memiliki tingkat kepentingan tertinggi sebesar 3,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan agroforestri sangat dipengaruhi oleh peran PT AMS sebagai penyedia sarana produksi dan pendamping teknis, serta koperasi sebagai kelembagaan yang menghubungkan masyarakat dengan sistem pemasaran hasil produksi.

Figur 1. Pemetaan stakeholder pengelolaan agroforestri berkelanjutan



Sumber: Hasil Analisis Data, 2025.

Berdasarkan Figur 1, stakeholder terbagi menjadi empat kategori, yaitu *key player*, *context setter*, *subject*, dan *crowd*. Kategori *key player* terdiri atas PT AMS, Perhutani KPH Malang, Pusdikarhanud, dan Koperasi Wonoagung Lestari. Stakeholder dalam kategori ini memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang tinggi sehingga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program agroforestri. PT AMS memiliki pengaruh tertinggi karena berperan sebagai penyedia bibit dan pupuk, pemberi pendampingan teknis, serta pengelola pemasaran hasil produksi. Selain itu, PT AMS mewajibkan penerima bantuan bibit untuk tergabung dalam koperasi sebagai upaya memperkuat koordinasi dan pengumpulan hasil produksi.

Perhutani KPH Malang juga termasuk dalam kategori *key player* karena memiliki kewenangan untuk mengatur pemanfaatan kawasan hutan, menentukan pola kemitraan, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan agroforestri. Perhutani menetapkan kewajiban penanaman pohon pelindung minimal 20 persen dan mengatur sistem bagi hasil antara masyarakat dan pengelola kawasan hutan. Sementara itu, Pusdikarhanud memiliki pengaruh yang tinggi karena berwenang membantu pengawasan dan pelaporan pelanggaran yang terjadi di kawasan hutan. Koperasi Wonoagung Lestari berperan dalam menjaga kepatuhan anggota terhadap aturan yang telah disepakati serta menjadi lembaga utama dalam pengumpulan hasil produksi agroforestri.

Kategori *context setter* terdiri atas Lembaga Koperasi Wiyurejo, LMDH Desa Tlekung, LMDH Wonorejo, Polres Batu, dan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok ini memiliki pengaruh yang cukup tinggi karena berperan dalam pengawasan sosial dan penegakan aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila terdapat pelanggaran berupa penebangan pohon tanpa izin atau penyalahgunaan hasil produksi, LMDH berwenang memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, tingkat kepentingan kelompok ini relatif lebih rendah karena sebagian masyarakat belum memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan dari kegiatan agroforestri yang sedang dikembangkan. Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan lahan saat ini masih berkisar antara satu hingga dua juta rupiah per bulan.

Kategori subject ditempati oleh Lembaga Koperasi Madirejo. Koperasi ini memiliki tingkat kepentingan yang cukup tinggi karena terlibat langsung dalam pemasaran hasil pertanian dan pengembangan tanaman alpukat sebagai komoditas MPTS. Akan tetapi, pengaruhnya masih relatif rendah karena keterbatasan sarana pembelajaran, pendampingan, dan keterlibatan pihak akademisi dalam mendukung pengembangan kelembagaan koperasi.

Sementara itu, kategori *crowd* ditempati oleh stakeholder perorangan. Kelompok ini memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang rendah karena hanya berperan sebagai pemilik atau penggarap lahan pribadi yang bekerja sama dengan PT AMS tanpa terlibat dalam pengelolaan kawasan hutan. Meskipun demikian, kelompok ini tetap menjadi bagian penting dalam pengembangan agroforestri karena berkontribusi pada penanaman komoditas seperti jeruk yang menjadi salah satu fokus program pengembangan agroforestri berkelanjutan.

3.1. Pola Kolaborasi Stakeholder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi agroforestri dibangun melalui kerja sama antara Perhutani dan PT AMS dalam pengembangan tanaman MPTS, seperti alpukat dan jeruk. Kerja sama tersebut dilaksanakan melalui skema kemitraan kehutanan produktif yang bertujuan meningkatkan fungsi ekologis kawasan hutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perhutani memperoleh manfaat berupa pemulihan tutupan vegetasi kawasan hutan, sedangkan PT AMS berperan dalam menyediakan bibit dan pendampingan teknis kepada masyarakat.

Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lahan diwajibkan bergabung dalam kelompok tani hutan yang berada di bawah pengawasan LMDH serta menjadi anggota koperasi binaan PT AMS. Pola ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi, mempermudah distribusi bantuan, serta mengintegrasikan pemasaran hasil produksi. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa hingga saat ini belum terdapat keterlibatan akademisi maupun media dalam mendukung pengembangan agroforestri di lokasi penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perluasan kolaborasi agar pengelolaan agroforestri berkelanjutan dapat berkembang secara lebih optimal melalui dukungan penelitian, edukasi, dan publikasi yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan agroforestri berkelanjutan di Desa Wiyurejo, Tlekung, Giripurno, dan Madiredo dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kepentingan dan pengaruh antarstakeholder yang terlibat. Hasil analisis stakeholder menunjukkan bahwa PT AMS, Perhutani KPH Malang, Pusdikarhanud, dan Koperasi Wonoagung Lestari merupakan aktor kunci yang memiliki peran dominan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program agroforestri. Sementara itu, LMDH, koperasi desa, kelompok tani, dan masyarakat berperan sebagai aktor pendukung yang berkontribusi dalam implementasi program di tingkat lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan agroforestri tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh efektivitas hubungan dan kolaborasi antarstakeholder.

Kondisi terkini menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak yang telah terbangun mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat serta kawasan hutan.

Namun, keterlibatan akademisi dan media masih relatif rendah sehingga potensi penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan inovasi, dan diseminasi informasi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi antarstakeholder, peningkatan partisipasi lembaga pendidikan dan media, serta pengembangan model kolaborasi yang lebih inklusif untuk mendukung keberlanjutan agroforestri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas kolaborasi stakeholder terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan dengan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Freeman, R. Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston; Pitman Publishing.
- Reed, Mark S., Anil Graves, Norman Dandy, Helena Posthumus, Klaus Hubacek, Joe Morris, Christina Prell, Claire H. Quinn dan Lindsay C. Stringer. 2009. Who's in and Why? A Typology of Stakeholder Analysis Methods for Natural Resource Management. (*Journal of Environmental Management*. Vol. 90 edisi. V). London; Elsevier. Diakses pada <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0301479709000024>
- Bryson, John M. 2004. What to Do When Stakeholders Matter: Stakeholder Identification and Analysis Techniques. (*Public Management Review*. Vol. 6 No. 1). London; Routledge.
- Perhutani KPH Malang. 2024. *Laporan Pengelolaan Kemitraan Kehutanan dan Agroforestri KPH Malang Tahun 2024*. Malang; Perhutani KPH Malang.
- PT Agro Mitra Sinergi. 2024. *Laporan Program Pengembangan Agroforestri Berkelanjutan Kota Batu Tahun 2024*. Batu; PT Agro Mitra Sinergi.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2023. *Statistik Kehutanan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta; KLHK.
- Food and Agriculture Organization. 2015. *Agroforestry for Landscape Restoration*. Rome; Food and Agriculture Organization.
- Food and Agriculture Organization. 2018. *The State of the World's Forests 2018*. Rome; Food and Agriculture Organization.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California; Sage Publications.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California; Sage Publications.